

Konstruksi Gender Tokoh Perempuan dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari

Mu'minin^{1✉}, Endah Sari²

(1,2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Jombang

✉ Corresponding author
(mukminin.stkipjb@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya anggapan negatif terhadap perempuan atau pendefinisian perempuan dengan menggunakan kualitas yang dimiliki laki-laki berhubungan dengan konsep gender. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data objek diskriminasi gender pada novel *Entrok* karya Okky Madasari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik simak, dan teknik mencatat. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu reduksi data tahap mereduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk diskriminasi gender yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari berupa Stereotype, Kekerasan, Beban Kerja. Stereotype ini menjelaskan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu dan sering menimbulkan ketidakadilan. Kekerasan didalam novel *Entrok* ini terlihat adanya kekerasan fisik, seperti pemukulan, pemerkosaan, sampai kekerasan dalam bentuk halus seperti pelecehan seksual. Implikasi penelitian ini bahwa adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, menjadikan kaum perempuan yang bertanggungjawab atas pekerjaan domestic rumah tangga.

Kata kunci: *Diskriminasi Gender, Stereotype, Kekerasan.*

Abstract

This research is motivated by negative assumptions about women or defining women based on qualities associated with men in relation to the concept of gender. Gender injustice is manifested in various forms, including marginalization or the process of economic impoverishment, subordination or the perception of insignificance in political decisions, the formation of stereotypes, violence, longer and heavier workloads. The research method uses a qualitative approach with a data source from the object of gender discrimination in the novel "Entrok" by Okky Madasari. Data collection techniques used in this research are reading, observation, and note-taking techniques. Data analysis techniques in this research involve several stages, namely data reduction, which involves creating a list of narratives and dialogues in the novel "Entrok" by Okky Madasari. The research results indicate that the forms of gender discrimination found in the novel "Entrok" by Okky Madasari are Stereotypes, Violence, and Workload. Stereotypes involve labeling or marking a particular group and often result in injustice. Violence in the novel "Entrok" is evident in physical violence, such as beating and rape, as well as subtle forms like sexual harassment. Finally, there is the workload, where the assumption that women are nurturing and diligent, and not suitable to be the head of the household, makes women responsible for domestic household work.

Keywords: *Gender Discrimination, Stereotypes, Violence.*

Sastra dan manusia serta kehidupannya adalah sebuah persoalan yang penting dan menarik untuk dibahas secara ekstensif. Seseorang dalam menciptakan karya sastra dapat mengembangkan nalar kritisnya, daya imajinasinya dipandu ke arah yang positif sebab ia secara sadar meyakini bahwa karya sastra harus indah dan bermanfaat bagi semua orang. Salah satu kegunaan karya sastra dalam kehidupan adalah dapat menjadi alat perenungnya atas segala tindakan manusia. Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seniman yang dimuat dalam bentuk lisan atau tulisan yang indah sehingga memiliki tempat tersendiri di hati penikmatnya. Salah satu jenis karya sastra yang penulis ingin teliti adalah novel.

Karya sastra merupakan kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Karya sastra juga merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia dijadikan sebagai sumber inspirasinya. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi berdasarkan kenyataan. Imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain. Faruk (1994:20) berpendapat bahwa karya sastra adalah refleksi budaya. Karya sastra diciptakan oleh pengarang yang notabene adalah anggota masyarakat.

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dalam pengertian tersebut dipastikan memiliki unsur kebudayaan yang tercermin didalamnya sebab pengarang sebagai anggota masyarakat terikat pada status sosial dan lingkungan budaya tertentu. Novel merupakan bagian dari karya sastra, novel dapat menggambarkan segala bentuk kehidupan masyarakat didalamnya dengan berbagai macam masalah berdasarkan pengalaman penulis. Banyak sastrawan yang memberi batasan atau defisini novel. Batasan atau definisi yang mereka ungkapkan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda-beda. Salah satunya menurut Jakob Sumardjo novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat. Watt (1957:32) berpendapat novel merupakan sebuah proses untuk memindahkan gambaran kehidupan yang dilakukan dengan seksama ke dalam satu bentuk yang meniru realita.

Meskipun penggambaran tersebut tidak lagi dalam realita yang utuh, tetapi telah diwarnai dengan ide dari pengarangnya. Novel juga menjadi salah satu yang dapat diterima dan dinikmati oleh kalangan banyak, karena ceritanya yang lebih komplisit dan permasalahannya yang menarik perhatian pembaca menjadikan novel salah satu karya sastra yang banyak diminati. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang memiliki penyusunan kalimat yang lebih luas dan tepat, bahasa yang digunakan dalam novel pun merupakan bahasa sehari-hari yang membuat pembaca mudah memahami isi dari novel tersebut, bahkan masyarakat yang tak pernah mendapatkan pendidikan sastra pun bisa memahami novel asalkan mereka tidak buta huruf.

Karya sastra yang baik juga haruslah memiliki pencitraan yang menarik, beragam dan memberikan pengetahuan bagi pembaca. Novel bukan sekedar serangkaian tulisan yang menarik ketika dibaca, melainkan merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah novel dengan bai dan biasanya tema yang diangkat berasal dari kehidupan yang pernah dialaminya sendiri, pengalaman orang lain yang pengarang lihat dan dengar, ataupun hasil imajinasi pengarang. Novel merupakan salah satu karya fiksi yang menyampaikan kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang merupakan potret kehidupan sosial, novel, dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam karya sastra khususnya novel adalah subordinasi perempuan. Anggapan negatif terhadap perempuan atau pendefinisian perempuan dengan menggunakan kualitas yang dimiliki laki-laki sangat berhubungan dengan konsep gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, (Mansour Fakhri 2013:13). diskriminasi gender menjadi salah satu masalah yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Di antaranya adalah kekerasan ataupun pelecehan seksual terhadap perempuan baik secara verbal maupun nonverbal. Dari jaman dulu sampai sekarang, perempuan cenderung menjadi objek seksual laki-laki. Hal tersebut terkadang tidak disadari para perempuan dikarenakan sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat. Hingga saat ini perempuan belum mendapatkan perlakuan yang adil sebagaimana mestinya. Bahkan tidak jarang pula mereka diperlakukan tidak adil, direndahkan atau bahkan dilecehkan. Seperti halnya dijadikan sebagai objek bercanda, digoda, mendapatkan cat calling dan lain sebagainya.

Perbedaan gender tersebut telah menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan isu gender, beberapa isu gender tersebut antara lain berhubungan dengan relasi gender, peran gender, dan juga ketidakadilan gender yang dialami perempuan atau dialami laki-laki (Fakih:2018-19). Isu-isu gender tersebut memiliki implikasi yang sangat luas dalam kehidupan sosial, budaya, hukum, bahkan juga politik, karena merupakan hasil dari konstruksi sosial, sehingga ciri dari sifat-sifat tersebut menurut Fakih (2010:8) dapat saling dipertukarkan artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.

Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksi secara sosial. Sebuah pandangan yang tidak adil dan butuh pembuktian terhadap perempuan dengan anggapan bahwa perempuan itu irasional, emosional, lemah, mudah terpengaruh, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nantinya akan ke dapur juga, dan lain sebagainya yang menyebabkan perempuan menempati posisi kurang penting atau kurang perhitungan. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Adanya anggapan bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai "reproduksi" dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan "produksi" yang dikuasai oleh laki-laki (Fakih, 2010:15). Di karenakan peran gender perempuan adalah pengelola rumah tangga dan perempuan bersifat memelihara dan rajin maka akhirnya semua pekerjaan domestik yang lebih banyak dan lebih lama pengerjaannya menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih lagi jika si perempuan tersebut harus bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga maka perempuan menerima beban kerja ganda, selain itu harus bekerja domestik mereka masih harus bekerja lagi mencari nafkah dengan bekerja di ranah publik.

Peneliti terdahulu Tri Fuji Wati dengan Judul Kesetaraan Gender pada Novel *Mataraisa Karya Abidah El Khaliqy* (Kajian Feminisme). Tokoh utama novel-novel karya Abidah El Khaliqy adalah perempuan muda yang cantik, cerdas, tegas, agamis, mandiri, pemberani, dan pantang menyerah. Ketimpangan gender yang paling banyak dialami adalah *violence*. Perjuangan kesetaraan gender yang paling dominan adalah memperoleh pendidikan tinggi. Ideologi Islam Liberal menjadi dasar pemikiran Abidah El Khaliqy dalam memandang persoalan gender. Konteks sosial yang melatarbelakangi penulisan novel-novel karya Abidah El Khaliqy adalah masyarakat patriarkis yang memposisikan perempuan sebagai *the second sex*. Motif dasar yang menjadi *drive* cerita novel-novel karya Abidah El Khaliqy adalah pertentangan antara masyarakat patriarkis dengan kelompok feminis (Margono, 2015). Selanjutnya penelitian dilakukan dari Nur Afiva dengan judul Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *Kutentukan Engkau dalam Sujudku karya Rizma Nurani* (Sebuah Kajian Gender). Penelitian yang dilakukan Mokhammad Tanfa Sahabu dengan judul Diskriminasi Perempuan dalam Novel *Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi* (Sebuah Kajian Feminisme Radikal Kate Millet). Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan teori feminisme, namun perbedaan peneliti terdahulu dengan sekarang terletak pada objek dan jenis feminisme yang digunakan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Endraswara (2003:8) metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sebagai subjek kajian. Penelitian yang digunakan dalam sastra pada umumnya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dan angka-angka, dengan alasan pendekatan kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah objek diskriminasi gender pada novel Entrok karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan tebal novel 288 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik simak, dan teknik mencatat.

Teknik baca adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca Novel, sumber pustaka yang relevan dengan penelitian ini untuk mengetahui isi dari apa yang

tertulis dalam bacaan tersebut. Teknik simak adalah teknik yang dilakukan secara bersamaan dengan teknik baca. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data dengan lebih memfokuskan pembacaan, sedangkan teknik mencatat adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mencatat dan mengutip objek penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu reduksi data tahap mereduksi data yaitu dengan membuat daftar narasi dan dialog dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, penyajian data yaitu dengan mengklasifikasikan data dan mendeskripsikan data yang termasuk Stereotype, Kekerasan, dan Beban Kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotype Tokoh Perempuan dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari

Ketidakadilan yang terjadi dalam novel *Entrok* terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Karena telah di stereotipekan atau diberi label bahwa perempuan merupakan kaum yang lemah, akhirnya perempuan dikontrol menjadi sedemikian rupa oleh keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Marni sebagai seorang perempuan terlihat ketika dirinya ingin begitu mendapatkan uang untuk membeli sebuah entrok. Berbagai upaya ia melakukan hingga melawan kodratnya sebagai perempuan Jawa dapat memenuhi hasratnya tersebut. Namun, sudah ada anggapan bahwa perempuan hanyalah pelengkap dari laki-laki, sehingga perempuan tak mampu untuk berbuat apa-apa selain menerimanya.

Data (1)

"Ni, kamu ada-ada saja. Nggak ada perempuan nguli. Nggak ada yang kuat. Sudah, perempuan itu kerjanya yang ringan-ringan aja. Ngupas singkong." (NE.DIS.ST/34/2).

Kutipan data (1) anggapan bahwa perempuan merupakan kaum yang lemah. Hal tersebut yang dapat dilihat dari perilaku Teja yang menertawakan Marni yang sangat ingin sekali bekerja menjadi seorang kuli. Padahal anggapan mereka tidak selamanya benar. Perempuan bisa saja lebih kuat dari laki-laki, perempuan mampu untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah serta bekerja diluar rumah.

Data (2)

"Waktu kuceritakan rencanaku pada Simbok, dia langsung menolaknya. "Nduk, semua itu sudah ada jatahnya. Orang kayak kita bagiannya ngoncek telo. Nguli itu berat. Sudah jatah orang lain."(NE.DIS/ST/34/8).

Kutipan data (2) Simbok yang tidak menyetujui dan menolak anaknya yaitu Marni bekerja sebagai kuli. Hal tersebut karena bekerja sebagai kuli merupakan pekerjaan yang tidak pantas dikerjakan oleh seorang perempuan. Dapat di pahami dalam kutipan tersebut bahwa lokalitas dan ruang gerak bagi seorang perempuan sangat terbatas.

Data (3)

"Aku dan Simbok bukan satu-satunya orang menyusuri jalanan pagi ini. Di depan kami, dibelakang, juga disamping, perempuan-perempuan menggendong tenggok menuju pasar Ngranget. Kami semua seperti kerbau yang dihela di pagi buta, menuju sumber kehidupan." (NE.DIS.ST/22/14).

Kutipan Data (3) pelabelan terhadap manusia yang disamakan seperti hewan kerbau. Dikarenakan Marni dan Simbok yang menyusuri jalanan pada saat pagi buta sama halnya saat kerbau sedang mencari sumber kehidupan di pagi buta.

Data (4)

"Aku harus mengambil gaplek belanjaan perempuan itu ditempat Nyai Dimah. Melihatku nguli, Nyai Dimah menyapa setengah mengejek, "wah, dapat duit ya sekarang?". Sementara Simbok hanya pura-pura tidak tahu.(NE.DIS.ST/40/2)

Kutipan Data (4) perlakuan masyarakat yang mengejek dan merendahkan pekerjaan Marni, dikarenakan pekerjaan tersebut merupakan nguli yang menurut masyarakat sekitar itu merupakan pekerjaan yang tidak sewajarnya dan tidak pantas untuk dilakukan oleh seorang perempuan.

Data (5)

"Aduh Ni, ternyata kowe hanya pintar ngitung di pasar. Urusan kayak gini, tidak tahu sama sekali."(NE.DIS.ST/202/5)

Kutipan data (5) Terlihat bahwa adanya ejekan dari masyarakat sekitar kepada Marni bahwa perempuan tersebut hanya pandai mengitung di pasar saja. Akan tetapi Marni tidak bisa melakukan pekerjaan rumah.

Kekerasan Tokoh Perempuan dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari

Kekerasan adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Jika diperhatikan lebih dalam bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan kekerasan yang disebabkan adanya keyakinan gender. Bentuk kekerasan tidak selalu terjadi pada laki-laki terhadap perempuan, akan tetapi bisa juga terjadi pada perempuan terhadap perempuan, atau bahkan terjadi juga pada perempuan terhadap laki-laki.

Data (1)

"Samar-samar dalam ingatanku, terbayang Bapak memukul Simbok yang sedang sakit panas dan tidak bisa ke pasar, kami tidak akan punya makanan. Dan laki-laki itu dengan seenaknya hanya menunggu makanan. Dia seperti anjing gila yang marah saat kelaparan. Iya, dia memang anjing gila. Hanya anjing gila yang menggigit istrinya yang sedang sakit. Saat itu aku sangat ketakutan. Menyembunyikan diri dibalik pintu sambil menangis sesenggukan. Laki-laki itu pergi setelah menghajar istrinya dan tak pernah kembali lagi. (NE.DIS.KE/18/3)

Kutipan Data (1) terlihat adanya kekerasan yang terjadi pada suami terhadap istrinya, hanya karena sang istri sedang mengalami sakit sehingga tidak bisa pergi bekerja ke pasar. Hal tersebut merupakan kekerasan yang berda dalam lingkungan rumah tangga atau juga bisa disebut dengan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Dalam hal tersebut sangat merugikan bagi kaum perempuan yang menjadi korban atas system diskriminasi gender dalam kekerasan. Seharusnya yang bekerja adalah sang suami atau bapak sebagai kepala rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Istri hanya membantu apabila penghasilan suami belum mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

Data (2)

"Emosi Yuk Yem memuncak melihat dagangannya diobrak-abrik. Ditarik rambut Yu Parti yang tergelung. Yu Parti menjerit, kali ini menjerit kesakitan. Tetapi dia tetap tidak mau kalah, rambut Yu Yem yang tergerai sampai pinggang ditariknya dengan kasar. Jadilah dua perempuan itu saling menjambak." (NE.DIS.KE/26/5).

Kutipan data (2) kekerasan digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah oleh kaum perempuan terhadap perempuan. Terlihat dari perilaku Yu Yem yang tidak bisa menahan emosinya sehingga ia mengobrak-ngabrik dagangan dan menarik rambut Yu Parti. Hal tersebut termasuk suatu tindakan kekerasan secara fisik. Dengan adanya hal tersebut diskriminasi gender yang terdapat pada novel entrok ini sangat jelas bahwa banyaknya masalah yang diselesaikan dengan cara kekerasan. Padahal masih banyak cara untuk menyelesaikan masalah secara baik- baik.

Data (3)

"Paklik-nya yang tinggal di belakang rumahnya menyuruh datang. Ndari diminta untuk mengeroki punggung paklik-nya. Pakliknya sedang masuk angin. Saat itulah paln-pelan tangan laki-laki itu menggerayangi selakangan Ndari. Jarinya masuk ke lubang kewanitaan Ndari, menembus selaput tipis itu Ndari kesakitan. Dia menangis. Laki-laki itu menyuruh keponakannya diam, dua hari kemudian, Ndari kembali disuruh datang. Kali ini dia diminta memijit. Tapi malah laki-laki itu yang memijit dan merogoh tubuh keponakannya sendiri. Ndari tidak menangis. Dia diam ketakutan." (NE.DIS.KE/238/4).

Kutipan data (3) seorang anak perempuan mendapatkan perlakuan tidak senonoh atau tindakan asusila yang dilakukan oleh keluarganya sendiri yaitu paklinya atau paman kandungnya. Tindakan tersebut dikatakan tindakan kekerasan terhadap gender karena sudah menjurus suatu

tindakan pemerkosaan juga pelecehan seksual. Dimana yang menjadi korban disini adalah kaum perempuan, terlebih lagi perempuan tersebut masih dibawah umur. Hal tersebut nantinya akan merusak mental sang anak.

Data (4)

"Ri, Ndari!" Ndari berhenti. Dia menengok kearahku. "Bu Guru..." "Dari mana Ri, subuh-subuh begini?" Anak itu tampak kebingungan. Ku dekati dia, ku elus-elus bahunya, "Kamu dari mana kok baru pulang?". Ndari mengangkat tangannya. Menunjuk ke arah desa seberang, tempat lampu kerlap kerlip alat penggeruk tanah. "Loh, ada apa kamu kesana?" Ndari ketakutan, mukanya merah. Matanya berkaca-kaca. "Disuruh Bapak." "Di suruh apa?" Dia menangis. Kedua telapak tangannya membekap mulut. Ayo, Ri, bilang. Di suruh apa kamu malam-malam kesana?" "itu... pak tentara... biar besok kami tidak dikeruk." "Hah! Apa maksudnya? Kamu ngapain sama tentara, hah?" "Tidur... terus minta agar besok tidak dikeruk." "Gusti Allah." (NE.DIS.KE/250/4)

Kutipan data (4) kaum perempuan yang digunakan sebagai korban untuk dapat menyelesaikan masalah. Tokoh Ndari yang diminta oleh sang ayah untuk membujuk para tentara-tentara agar tidak terjadi penggerukkan desanya dengan menggunakan tubuhnya. Hal tersebut suatu tindakan pelacuran. Tetapi yang dialami tokoh Ndari ini tidak menggunakan uang sebagai bayaran.

Data (5)

"Buk! Sebuah pukulan mendarat di pipi Wagimun. "kamu pikir aku mau pindah dari sini terus dapat harta lebih banyak, terus bisa hidup lebih enak? Jangan sembarangan kowe kalua bicara." (NE.DIS.KE/219/2)

Kutipan data (5) tokoh Wagimun menjadi korban laki-laki yang mendapatkan kekerasan berupa tamparan dari seseorang Karena permasalahan perebutan harta. Hal tersebut suatu tindakan kekerasan secara fisik untuk menyelesaikan suatu masalah. Padahal menyelesaikan suatu masalah seperti perebutan harta bisa selesaikan dan dibicarakan dengan baik-baik tanpa menggunakan kekerasan fisik.

Data (6)

"Kartorejo bergerak cepat. Sabit yang dibawanya menyabet leher Kartono. Darah mengucur dari leher laki-laki itu. "Kang... kang... kowe juga laki-laki, kang... Aaah. Tahu sendiri rasanya bagaimana, Kang! Aaah... Kang... pangapuro, Kang..." (NE.DIS.KE/240/1)

Kutipan Data (6) terlihat adanya suatu diskriminasi gender dengan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap laki-laki. Tindakan yang tercantum merupakan tindakan kekerasan yang menyangkut nyawa seseorang. Tindakan tersebut bisa dikatakan juga dengan pembunuhan. Karena dimana seorang laki-laki yang tega membunuh laki-laki lain menggunakan senjata tajam.

Data (7)

"Perkelahian semakin menjadi. Sekarang dua orang yang datang bersama lurah itu ikut turun tangan. Mereka mengeroyok Wagimun. Kyai Hasbi langsung berlari ke halaman. Kami mengikutinya amri bergerak cepat, menghalangi orang-orang itu menyerang Wagimun."(NE.DIS.KE/219/3)

Kutipan data (7) adanya perkelahian yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum laki-laki. Tindakan tersebut dikatakan dengan tindakan kekerasan perkelahian penggeroyokan atau juga bisa disebut dengan menawur seseorang. Dikarenakan yang terlibat dalam hal tersebut satu orang yang dipukul atau dikeroyok oleh beberapa orang.

Data (8)

"Buk! Amri mendaratkan satu pukulan ke wajah laki-laki itu. Anak-anak menjerit. Tentara itu melawan Amri. Sepatu tingginya berulang kali mampir di wajah dan perut Amri. Kaki Amri yang hanya beralas sandal jepit tak cukup kuat untuk membuat memar tubuh tentara itu."

(NE.DIS.KE/229/6)

Kutipan data (8) terlihat adanya suatu diskriminasi gender dengan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang laki-laki bernama Amri dengan salah satu anggota tentara. Hal tersebut dikatakan kekerasan fisik secara berulang-ulang karena Tokoh Amri yang memukul wajah tentara itu sehingga tentara tersebut mendarat di wajah Amri.

Data (9)

“Lah kalau mobilnya yang bikin celaka, kenapa saya yang mesti bayar denda?” “bu, kamu sudah menerangkan baik-bai. Sampeyan kok malah ngeyel terus! Sampeyan maunya apa?” “saya bukan ngeyel, pak. Saya ini hanya mau Tanya. Wong saya yang kena musibah, mobil dipinjam orang lain, kok saya masih diperes-peres.” *BRAK!* Polisi itu menggebrak meja. Semua orang diruangan itu terkejut, termasuk aku. Apakah omonganku keterlaluan? Tapi bukankah aku benar? Aku tidak tahu apa-apa, aku meminjamkan kendaraan tanpa dapat uang untuk urusan kampanya, roda empatku remuk, sekarang malah aku yang diperas”

(NE.DIS.KE/118/8)

Kutipan data (9) adanya suatu diskriminasi gender dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Bu Marni dan seorang polisi yang mengengkel perkara mobil yang bikin celaka. Tindakan kekerasan tersebut juga bisa di sebut dengan pemerasan. Dikarenakan pak Teja dan Bu Marni yang suruh bayar denda padahal yang menggendarai mobil tersebut merupakan orang lain.

Data (10)

“Dor! Terdengar tembakan. Gusti Allah! Aku berlari meninggalkan anak-anak itu menghambur ke dalam rumah Wagimun. Amri sudah tergeletak di lantai. Ada darah menggenang disamping tubuhnya.”(NE.DIS.KE/230/4)

Kutipan data (10) terlihat adanya suatu diskriminasi gender dengan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap laki-laki. Tindakan yang tercantum merupakan tindakan kekerasan yang menyangkut nyawa seseorang. Tindakan tersebut bisa dikatakan juga dengan pembunuhan. Karena dimana seorang laki-laki yang tega membunuh laki-laki lain menggunakan senjata tajam.

Data (11)

“Malam itu Bapak dan Ibu bertengkar lagi. Bapak berubah menjadi begitu beringas. Ibu melawan dengan segala kegalakannya. Aku tau ibulah yang mengeluarkan keringat paling banyak atas apa yang didapatkannya ini.bapak hanya membantu, mengantar kepasar setiap hari.” (NE.DIS.KE/74/2)

Kutipan data (11) terlihat adanya bertengkar yang terjadi pada suami istrinya. Hal tersebut merupakan kekerasan yang berda dalam lingkungan rumah tangga atau juga bisa disebut dengan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Dalam hal tersebut sangat merugikan bagi kaum perempuan yang menjadi korban atas sistem diskriminasi gender dalam kekerasan. Seharusnya yang bekerja adalah sang suami atau bapak sebagai kepala rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Istri hanya membantu apabila penghasilan suami belum mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

Data (12)

“Plak... kurasakan pipiku panas, perih. Popor senjata itu mengenai pipiku. Kedua petugas itu menghentikan serangannya. Amri dan Iman sudah meringkuk ditanah.” (NE.DIS.KE/148/4)

Kutipan data (12) terlihat adanya suatu diskriminasi gender dengan adanya tindakan kekerasan. Hal tersebut dikatakan kekerasan fisik menggunakan senjata. karena Tokoh Amri yang merasakan panas dan perih di pipinya akibat terkena popor dari senjata itu.

Beban Kerja Tokoh Perempuan dalam Novel *Entrok Karya Okky Madasari*

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin, dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestic menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Oleh karena itu perempuan menerima beban ganda, selain harus bekerja domestic, mereka masih harus bekerja membantu mencari nafkah. Beban kerja banyak dialami oleh kaum perempuan dalam novel Entrok ini. Salah satu contohnya adalah Tonah. Perempuan yang bekerja di rumah Marni sebagai asisten rumah tangga.

Data (1)

“Memang benar, di pasar ini tidak ada perempuan yang nguli, pekerjaan berat yang menggunakan tenaga besar. Di pasar ini, buruh perempuan mengerjakan pekerjaan yang halus dan enteng, seperti mengupas singkong, menumbuk padi, atau menumbuk kopi.”

(NE.DIS.BK/17/3)

Kutipan data (1) menunjukkan bahwa perempuan boleh bekerja tetapi bekerja yang ringan-ringan. Hal tersebut ditunjukkan bahwa tidak ada perempuan yang bekerja sebagai nguli dan mengerjakan pekerjaan berat yang menggunakan tenaga berat.

Data (2)

“Naahh!” selalu begini kelanjutannya. Ibu yang beberapa menit sebelumnya penuh senyum dan patuh, kini seperti orang kesurupan. Mukanya merah, penuh amarah. Mulutnya terus mengeluarkan makian tentang banyak hal, yang tak jelas apa sebabnya. Tonah datang tergopoh-gopoh. “Kamu bersih-bersihnggak becus. Masih kotor semua kayak gini, niat kerja opo ora?” Tonah yang sudah biasa dengan hal seperti itu. Ia sudah lama bekerja di rumah ini, sudah biasa dengan hal seperti itu. Ia sudah tahu, setiap orang berseragam loreng datang, itu berarti waktunya baginya untuk menerima semua makian. Tak pernah membantah, tak pernah sakit hati.” (NE.DIS.BK/52/7)

Kutipan data (2) tokoh Tonah mendapatkan diskriminasi gender beban kerja. Beban kerja yang dilakukan oleh Tonah merupakan asisten rumah tangga di rumah bu Mirna yang pekerjaannya hanya bersih-bersih rumah. Tetapi selalu mendapatkan makian karena pekerjaan Tonah yang tidak becus.

Data (3)

“Simbok mulai mengajakku bekerja. Ia membuka goni yang masih ditali rapat. Mengeluarkan sebagian isi singkong, lalu membaginya kepadaku. Meski belum pernah bekerja dipasar, aku sudah bisa mengupas singkong yang dibawa simbok kerumah. Tanpa diajari lagi, aku dan simbok saling

Kutipan data (3) tokoh Marni yang sudah mendapatkan pekerjaan dari ajakan simbok. Meskipun pekerjaan tersebut hanya mengupas singkong dan ia belum pernah belajar dipasar tetapi Marni sudah bisa melakukannya. Berbagai temuan diskriminasi gender dalam tokoh Perempuan novel Entrok Karya Okky Madasari ini memiliki kaitan dengan hasil penelitian Muhtarom, tentang ketidakadilan gender: (1) marginalisasi; (2) stereotipe dan (3) kekerasan (Muhtarom, 2021). Lebih jauh dijelaskannya strategi perempuan dalam mewujudkan eksistensinya yang dibuktikan dengan beberapa sikap yang menunjukkan potensi dan dilakukannya secara sukarela: (1) keinginan untuk bekerja; (2) keinginan setara dengan laki-laki dan (3) kemauannya memberi pengaruh (influencer). Hasil penelitian Muhtarom tersebut menjawab strategi perempuan dalam menghadapi bentuk diskriminasi gender berupa Stereotype, Kekerasan, Beban Kerja yang ditemukan dalam penelitian ini. Stereotype ini menjelaskan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu dan sering menimbulkan ketidakadilan. Kekerasan di dalam novel Entrok ini terlihat adanya kekerasan fisik, seperti pemukulan, pemerkosaan, sampai kekerasan dalam bentuk halus seperti pelecehan seksual.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diskriminasi gender dalam novel Entrok karya Okky Madasari, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk diskriminasi gender meliputi Stereotype, Kekerasan, dan Beban Kerja. Implikasi penelitian ini mengungkapkan adanya representasi gender dalam novel dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman pembaca terhadap peran dan hubungan antara laki-

laki dan perempuan. Hal ini dapat memunculkan pertanyaan tentang dampak sastra terhadap pemikiran dan pandangan gender pembaca. Berikut uraian simpulan data yang ditemukan: pertama, Stereotype, pembelaan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotype selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan pada mereka. Kedua, Kekerasan (violence), serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia pada dasarnya berasal dari sumber, salah satu kekerasanterhadap sesama manusia pada dasarnya juga berasal dari sumber, salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Ketiga, Beban kerja, adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadikan kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Banyak kaum perempuan yang bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan juga kerapian rumah tangganya. Pemanfaatan hasil penelitian ini adalah sebagai materi ajar pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2012. Ilmu Tasawuf. Jakarta: Pustaka Amzah.
- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- A Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bhasin dan Khan. 1995. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barker, C. (2016). *Cltural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiwati, Yulia, dkk. 2006. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bodgan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya. Djajanegara.
- Soenarjati. 2002. *Kritik Sastra Feminisme Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Endraswara. (2011). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS. Fulthoni dkk. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: ILRC
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Disunting Siti Jamilah dan Umi Nurun Ni'mah. Yogyakarta: Jalasutra.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminis*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. Henry Guntur Tarigan. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa. Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madasari, O. (2010). *Entrok*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Macdonald, Mandy dan Sprenger, Ellen. 1997. *Gender dan Perubahan Organisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Margono, A. (2015). Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- M. Lips, Hillary. 1993. *Sex and Gender*. London: Myfield Publishing.
- Muhtarom, O. Y. K. S. I. (2021). Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JPBSI)*, 4743, 9–24. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/28829>
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastra Kontemporer*. Selangor: Pustaka Karya. Sugihastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.